

## PEMBINAAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK

Oleh: *Muh. Judrah\**

\*\*\*

### Abstrak

*Pola pembinaan orang tua, secara praktis, tampaknya ada beberapa pola pembinaan di antaranya pola pembinaan melalui keteladanan, pola melalui pembinaan dengan pembiasaan, pola pembinaan dengan pemberian nasehat, pola pembinaan dengan pengawasan, dan pola pembinaan dengan targib dan tarhib. Meskipun semua pola tersebut tidak semua orang tua yang menerapkannya. Peranan orang tua dalam pembentukan akhlak anak di Desa Saotengah dinilai sangat berpengaruh karena orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan yang berpengaruh terhadap pembentukan akhlak anak, dan orang tua sebagai pengatur tata laksana rumah tangga.*

**Kata Kunci :** *Orang Tua, Akhlak.*

### A. PENDAHULUAN

Orang tua sebagai pemimpin yang dapat menjadi tombak pembentukan akhlak anak dalam lingkungan keluarga, karena lingkungan keluarga merupakan media pertama dan utama yang secara langsung berpengaruh terhadap perilaku dan perkembangan anak. Manusia dapat dipandang sebagai *homo religious* (makhluk beragama), *homo educandum* (makhluk yang dapat didik) dan *homo education* (makhluk pendidik). Faktor pertama yang mempengaruhi akhlak anak adalah lingkungan keluarga, sebagai unit pertama dan institusi pertama anak dipelihara, dibesarkan dan dididik agar menjadi anak yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

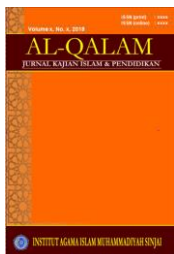
Dalam Undang-undang Republik Indonesia pendidikan agama merupakan salah satu strategi dalam pembangunan karakter bangsa, terutama dengan diimplementasikannya Undang-undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

”Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak yang mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.<sup>1</sup>

Rumusan tujuan pendidikan nasional, memberikan gambaran kriteria manusia Indonesia yang ingin dicapai yaitu; manusia religius, manusia berakhlak mulia yang memiliki komitmen terhadap kehidupan beretika, manusia penggali dan pengamal ilmu pengetahuan,

\*Dosen Tetap pada Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Sinjai

<sup>1</sup>Undang-Undang RI. *Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasan* (Cet. III; Jakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 2.



manusia yang memiliki kecakapan sebagai perwujudan nyata dan aplikasi ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, manusia kreatif yang memiliki kemandirian dengan sikap hidup dinamis, memiliki semangat hidup, kepedulian terhadap masyarakat dan bangsa, serta berjiwa demokratis.

Cita-cita ideal yang ingin dibentuk oleh bangsa Indonesia tersebut idealnya melalui proses pendidikan, baik melalui pendidikan informal, pendidikan non formal maupun pendidikan formal. Secara formal tanggung jawab pendidikan dibebankan kepada tiga lingkungan yaitu, rumah tangga, masyarakat dan sekolah, yang menurut Kihajar Dewantara disebut “Tri pusat pendidikan”.<sup>2</sup> Ketiga lembaga tersebut beserta seluruh objek yang terkait satu sama lain harus saling menunjang untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan dalam keluarga merupakan jalur pendidikan informal, yang pada hakikatnya sama dengan formal dan non formal. Kegiatan pendidikan informal dilakukan oleh keluarga dengan bentuk kegiatan pendidikan secara mandiri. Pendidikan dalam keluarga sebagai pendidikan informal tidak terorganisasi secara struktural, tidak terdapat penjenjangan kronologis, tetapi lebih merupakan hasil pengalaman pendidikan mandiri, dan pendidikannya tidak terjadi di dalam medan interaksi pembelajaran buatan sebagaimana pada pendidikan formal dan non formal.<sup>3</sup>

Pendidikan agama dalam keluarga dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual yang mencakup pengenalan, pemahaman, penanaman, dan pengamalan nilai-nilai tersebut baik kehidupan individual maupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.<sup>4</sup>

Akan tetapi, dalam kehidupan masyarakat sering kali dijumpai bahwa seakan-akan tugas pendidikan hanya dibebankan pada sekolah. Anggapan ini kurang tepat dan menyebabkan fungsi pendidikan yang seharusnya bersumber dari orang tua sering terabaikan. Sebagian anak akan kehilangan perhatian dan kasih sayang orang tua, sehingga mencari pelarian di luar rumah. Akibatnya, ketika anak mengalami persoalan, justru perilaku negatif sebagai tempat sandarannya. Kondisi tersebut menjadi faktor penghambat keberhasilan pendidikan dan pembinaan bagi anak.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Tinjauan tentang Akhlak

Secara etimologis, *akhlaq* adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata akhlak, berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Hal ini seakar dengan kata *khaliq* (pencipta), *mahkluuq* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan). Kesamaan akar kata ini mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup

<sup>2</sup>Amir Dalen Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 2005), h. 108.

<sup>3</sup>Faisal, *Pendidikan Luar Sekolah dalam Sistem Pendidikan dan Pembangunan Nasional* (Surabaya: Usaha Nasional, 2004), h. 108.

<sup>4</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 39.

pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *khaliq* (Tuhan) dengan perilaku *makhluk* (manusia).<sup>5</sup>

Di samping itu, akhlak juga dapat diartikan dengan tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya dan baru mengandung nilai akhlak yang hakiki apabila tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *khaliq* (Tuhan). Dengan demikian, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, akan tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.<sup>6</sup> Secara leksikal akhlak dalam bahasa Inggris disebut *manner* dan *prudent* yang berarti tata cara, tingkah laku dan sikap.<sup>7</sup> Abuddin Nata mengatakan bahwa kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu isim masdar (bentuk *infinitive/gerund*) dari kata, *akhlaqa*, *yukhliq*, *ikhlaqan*, yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *al-thabi'ah* (kelakuan), *tabi'at*, watak dasar, *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-muru'ah* (peradaban yang baik), *al-din* (agama).<sup>8</sup> Selanjutnya akhlak menurut bahasa berarti tindak tanduk, kebiasaan-kebiasaan, budi pekerti atau kelakuan. Sedangkan menurut istilah: Akhlak, sesuatu bentuk (*naluri asli*) dalam jiwa seseorang manusia yang dapat melahirkan sesuatu tindakan dan kelakuan dengan mudah dan sopan tidak memerlukan pertimbangan pikiran. Pembagian akhlak ada dua macam; Pertama, *Akhlaq al-Mahmudah* atau *akhlaq al-Karimah*, yaitu akhlak yang terpuji (*baik*), tabiat yang mulia dan Kedua *Akhlaq al-Mazmumah* yaitu segala tingkah laku yang tercelah atau akhlak yang jahat.<sup>9</sup>

Lebih lanjut untuk mengemukakan pengertian akhlak secara termonologis dapat merujuk kepada berbagai pendapat para pakar di bidang akhlak, antara lain:

- a. Taqiyuddin al-Nabhani mengemukakan bahwa akhlak adalah produk berbagai pemikiran, perasaan, dan hasil penerapan peraturan (hasil implementasi perintah-perintah Allah Swt), yang dapat dibentuk dengan cara, yaitu memenuhi perintah Allah swt untuk merealisasikan akhlak, yaitu budi pekerti luhur dan kebajikan. Amanah, misalnya, adalah salah satu sifat akhlak yang diperintahkan oleh Allah swt., maka harus diperhatikan nilai akhlak ini tatkala menjalankan amanat itu. Itulah yang disebut akhlak.<sup>10</sup> Akhlak atau pekerti yang baik merupakan mustika hidup sebagai tali pengikat silaturrahi, persatuan, kesatuan, dan persaudaraan yang kukuh kuat bagi kehidupan umat manusia yang dapat melahirkan "*Sense of belonging together* (perasaan senasib dan sepenanggungan) dalam kehidupan masyarakat untuk mewujudkan kepentingan dan di dalam memelihara ketentraman hidup bersama.<sup>11</sup>
- b. Ahmad Mu'adz Haqqi mengatakan bahwa akhlak adalah sifat manusia dalam bergaul dengan sesamanya, ada yang terpuji dan ada yang tercelah. Adapun yang terpuji, secara umum adalah menjadikan diri anda dan orang lain dalam diri anda lalu anda mengambil

<sup>5</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Cet. IV; Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2001), h. 1.

<sup>6</sup>Harun Nasution, dkk, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Djambatan, 1992), h. 98.

<sup>7</sup>Efendi El. Hanif, dkk., *Kamus Lengkap Bahasa Inggris-Indonesia* (Surabaya: Terbit Terang, 2001), h. 481.

<sup>8</sup>Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 1.

<sup>9</sup>Nogarsyah Moede Gayo, *Kamus Istilah Agama Islam (KIAI)*, (Jakarta: Progres, 2004), h. 39.

<sup>10</sup>Taqiyuddin al-Nabrani, *Nizhām al-Islām*, Terj. Abu Amin, dkk., dengan judul: *Peraturan Hidup dalam Islam* (Cet. II; Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2001), h. 182-183.

<sup>11</sup>Farid Ma'rut Noor, *Dinamika dan Akhlak Dakwah*, (Cet.I; Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset, 1981), h. 54.

baktinya tapi tidak mengabdikan kepadanya. Detailnya adalah lapang dada, lembut, sopan, sabar, tabah, halus, kasih sayang, melaksanakan keperluan sendiri, saling mencintai dan sebagainya. Sedangkan yang tecelah adalah kebalikan dari sifat di atas.<sup>12</sup>

- c. Imam Al-Ghazali mengemukakan definisi akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu)<sup>13</sup>
- d. Imam al-Ghazali bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>14</sup>
- e. Ibrahim Anis bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.<sup>15</sup>
- f. Abdul Karim Zaidan bahwa akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.<sup>16</sup>

Selain itu, istilah akhlak, juga dikenal istilah etika dan moral. Ketiga istilah itu sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia, perbedaannya hanya terletak pada standar masing-masing. Bagi akhlak standarnya adalah al-Qur'an dan sunnah, sehingga baik dan buruknya suatu perbuatan ditentukan berdasarkan ketentuan dalam al-Qur'an dan sunnah. Sedangkan etika menentukan baik dan buruknya suatu perbuatan berdasarkan standar pertimbangan akal pikiran. Demikian pula dengan moral standar yang digunakan dalam menentukan baik dan buruknya suatu perbuatan adalah adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat.<sup>17</sup>

Akhlik tidak mendasarkan penilaiannya berdasarkan hati nurani atau fitrah karena walaupun fitrah manusia cinta kepada kesucian dan selalu cenderung kepada kebenaran, akan tetapi fitrah manusia tidak selalu terjamin dan berfungsi dengan baik karena pengaruh dari luar, misalnya pengaruh pendidikan dan lingkungan. Oleh karena itu, fitrah hanya merupakan potensi dasar yang perlu dipelihara dan dikembangkan, dan penilaian baik dan buruknya suatu perbuatan tidak dapat diserahkan sepenuhnya hanya kepada fitrah manusia semata.<sup>18</sup>

Demikian juga halnya dengan akal pikiran dan adat kebiasaan, hanya dipandang sebagai salah satu kekuatan yang dimiliki manusia untuk mencari kebaikan atau keburukan. Bahkan dikatakan memiliki mental yang sehat bila ia terhindar dari penyakit jiwa dengan memanfaatkan potensi yang dimilikinya untuk menyelaraskan fungsi jiwa dalam dirinya keharmonisan dalam jiwa dapat dicapai dengan menjalankan ajaran agama Islam dan menerapkan norma-norma sosial yang berhubungan dengan akhlak mulia.

Dengan demikian, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa akhlak mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam. Dikatakan demikian karena akhlak

<sup>12</sup>Ahmad Mu'az Haqqi, *al-Arba'ūna Hadīṣan fī al-Akhḷāq Ma'a Syarhihā*, Terj., Abu Azka dengan judul: *Syarah 40 Hadis tentang Achlaq* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Azzam, 2003), h. 16.

<sup>13</sup>A.Mustofa, *Akhlik Tasauf*, (Cet. II; Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), h. 12.

<sup>14</sup>Abu Hamid Muhammad al-Gazali, *Ihya Ulum al-Din*, Jilid III, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), h. 58.

<sup>15</sup>Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al-Wasith* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1972), h. 202.

<sup>16</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Cet. IV; Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2001), h. 2.

<sup>17</sup>Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 1992), h. 9.

<sup>18</sup>Sattu Alang. *Kesehatan Mental dan Terapi Islam*, (Cet. I; Makassar: Berkah Utami, 2001), h. 11.

mulia bagian dari kesempurnaan iman seseorang, ditegaskan dalam hadis Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Dawud berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه أبو

داود)<sup>19</sup>

Artinya: *Hadis dari Abu Huraerah beliau berkata bahwa Rasulullah saw bersabda : orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah yang terbaik akhlaknya.*

Kaitannya dengan hal tersebut, akhlak sebagai salah satu ajaran pokok dalam Islam meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam pengertian bahwa manusia dalam *berhabl min Allah* dan *berhabl min al-nas*, harus berdasarkan akhlak yang mulia, yaitu sesuai dengan ketentuan al-Qur'an dan hadis. Dalam hal ini, Muhammad 'Abdullah Darraz mengatakan bahwa ruang lingkup akhlak kepada lima bagian:

- Akhlak Pribadi (*al-akhlaq al-fardiyah*). Terdiri dari: (a) yang diperintahkan (*al-awamir*), (b) yang dilarang (*an-nawahi*), (c) yang dibolehkan (*al-mubahat*) dan (d) akhlak dalam keadaan darurat (*al-mukhalafah bi al-idhthirar*).
- Akhlak Berkeluarga (*al-akhlaq al-usuriyah*). Terdiri dari: (a) kewajiban timbul balik orang tua dan anak (*wajibat nahwa al-ushul wa al-furu'*), (b) kewajiban suami isteri (*wajibat baina al-azwaj*) dan (c) kewajiban terhadap karib kerabat (*wajibat nahwa al-aqarib*).
- Akhlak Bermasyarakat (*al-akhlaq al-ijtima'iyah*). Terdiri dari: (a) yang dilarang (*al-mahzurat*), (b) yang diperintahkan (*al-awamir*) dan (c) kaedah-kaedah adab (*qawa'id al-adab*).
- Akhlak Bernegara (*akhlaq ad-daulah*). Terdiri dari: (a) hubungan antara pemimpin dan rakyat (*al-'alaqah baina ar-ra'is wa as-sya'b*), dan (b) hubungan luar negeri (*al-'alaqat al-kharijiyyah*).
- Akhlak Beragama (*al-akhlaq ad-diniyyah*). Yaitu kewajiban terhadap Allah swt (*wajibat nahwa Allah*).<sup>20</sup>

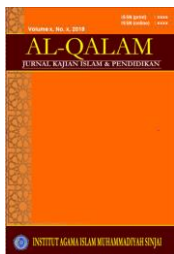
Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah tindakan spontan yang terbentuk sebagai buah dari pembiasaan yang dilakukan berdasarkan naluri dan dipengaruhi oleh rangsangan dari luar, yang positif jika dituntun oleh agama dan negatif jika dipengaruhi oleh dorongan hawa nafsu. Akhlak dalam Islam merupakan salah satu aspek yang sangat esensial dalam hidup dan kehidupan. Jika Islam dapat disebut sebagai suatu sistem, maka akhlak merupakan salah satu sub sistemnya, dan akhlak dalam ajaran Islam bertujuan untuk memperoleh ke-bahagiaaan di dunia dan di akhirat nanti.

## 2. Urgensi Akhlak Mulia pada Anak di Era Globalisasi

Salah satu fenomena kontemporer yang dengan mudah dapat dilihat adalah kian memudarnya nilai-nilai akhlak dalam upaya pengembangan kesejahteraan dan ketenangan dalam kehidupan umat manusia. Pada saat yang sama, kemafsadatan atau kejahatan dalam

<sup>19</sup> Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'asy al-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, juz II (Suriah: Dar al-Hadits, t.th), h. 537.

<sup>20</sup> *Ibid.*



bentuk perang, kekerasan, atau ancaman kekerasan, dan lainnya, kian merebak dan menjadi bagian yang nyaris lekat dengan sikap dan perilaku manusia.

Dalam konteks tersebut, ditemukan signifikansi terhadap vitalisasi akhlak dalam membendung arus globalisasi yang menawarkan sikap dan perilaku yang tidak mendidik. Oleh karena itu, harus ditegaskan bahwa satu konklusi bahwa akhlak merupakan salah satu elemen pokok agama yang tidak dapat dilepaskan dari ajaran Islam. Bahkan dapat dikatakan bahwa mengabaikan aspek akhlak hampir dapat dikatakan sebagai pengingkaran agama secara keseluruhan. Krisis nilai, yakni yang berkaitan dengan sikap menilai suatu perbuatan tentang baik dan buruk etis dan tidak etis, banar dan salah serta hal lain yang menyangkut akhlak individu dan sosial sikap yang dulu ditetapkan sebagai benar, baik atau sopan, mengalami perubahan. Sebaliknya ditolerir, atau sekurang-kurangnya tidak diacukan. Bahkan sebahagian masyarakat mengalami pergeseran pandangan tentang akhlak.<sup>21</sup>

Era globalisasi dengan segala identitasnya ternyata menawarkan dua alternatif bagi manusia. Di satu pihak dapat menjadi sarana peningkatan kualitas manusia dalam mengembangkan potensinya. Sementara di pihak lain justru dapat menjerumuskannya pada jurang kehancuran, yang pada gilirannya menyebabkan terciptanya identitas kemanusiaannya.

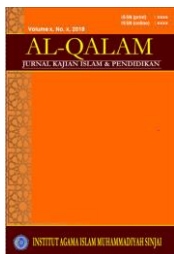
Dampak globalisasi dan kemajuan teknologi informasi-komunikasi, diakui atau tidak telah mempengaruhi pola perilaku kehidupan manusia. Jika globalisasi dan kemajuan itu memberikan pengaruh yang positif, maka masalahnya tinggal bagaimana memanfaatkan kemajuan-kemajuan yang ada dalam menata kehidupan umat. Akan tetapi jika globalisasi dan kemajuan itu justru memberikan pengaruh yang negatif bagi umat, maka persoalannya tidak sesederhana yang dibayangkan. Bahkan dapat dikatakan bahwa kemajuan dan globalisasi dapat menjadi rahmat bagi manusia dan dapat pula menjadi petaka.

Dalam kenyataannya kemajuan dan globalisasi telah banyak mempengaruhi manusia, khususnya generasi muda dalam menentukan pola sikap dan perilaku yang tidak diinginkan. Misalnya, terjadinya penyalahgunaan narkoba atau sejenisnya, pergaulan bebas antara pria dan wanita, mabuk-mabukan, hura-hura, dan lain-lain.<sup>22</sup> Di samping itu, generasi muda tampaknya mulai ditulari virus kemodernan yang salah diterjemahkan, sehingga yang terjadi adalah adanya pemaknaan kemodernan dan kemajuan sebagai masa yang bebas nilai. Akibat dari paradigma yang salah ini banyak di antara generasi muda yang tidak mau diikat tata aturan, berbuat "semau gue" dan sebagainya.

Fenomena perilaku negatif lainnya yang terjadi pada generasi muda adalah terjadinya tawuran antar pelajar, meningkatnya kriminalitas yang dilakukan pemuda, terjadinya pencurian, perampokan, pemerkosaan, pelacuran dan lain-lain. Fakta kemudian menunjukkan bahwa semua tipe kejahatan generasi muda semakin meningkat seiring dengan semakin lajunya perkembangan industrialisasi dan urbanisasi. Di kota-kota industri dan di kota-kota besar yang cepat berkembang secara fisik, terjadi kasus kejahatan yang jauh lebih banyak dari pada kejahatan yang terjadi di desa-desa. Bahkan di negara-negara maju, derajat kejahatan berkorelasi akrab dengan proses industrialisasi dan kemajuan. Karena itu Amerika sebagai

<sup>21</sup>Muh Room, *Implementasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Pendidikan Islam (Solusi Mengatasi Krisis Spritual di Era Globalisasi)*. (Cet. I; Makassar: Berkah Utami), 2006, h. 158.

<sup>22</sup>Jumanning, *Masa Remaja Dengan Masa Depan Modern*, dalam A. Tonra Mahie, *Dari Remaja Untuk Remaja* (Ujung Pandang: SKM Pos Makassar, 1991), h. 6.



negara paling maju secara ekonomis di antara negara-negara di dunia, mempunyai jumlah kejahatan generasi muda paling banyak.<sup>23</sup>

Munculnya suatu gaya hidup yang baru akibat pengaruh globalisasi terutama akibat perkembangan teknologi komunikasi informasi adalah suatu fenomena yang tidak dapat dihindari. Penyebaran informasi yang cepat tentang obat-obatan yang mengandung narkotika, pornografi, penggunaan senjata api, mendorong orang banyak melakukan tindakan-tindakan amoral yang merugikan diri dan masyarakat. Kalangan agamawan, memandang bahwa gaya hidup baru yang dilahirkan akibat supremasi teknologi informasi, telah mengakibatkan perilaku manusia menyimpang dari tuntunan akhlak mulia. Oleh karena itu, supremasi akhlak harus dilakukan secara maksimal agar mampu memberikan pencerahan jiwa di tengah-tengah deru kehidupan modern yang diakibatkan oleh perkembangan teknologi informasi. Dalam hal ini, akhlak harus diterjemahkan dalam setiap sikap dan perilaku manusia agar dapat menjadi penjaga gawang kesucian jiwa di tengah masyarakat yang disarati gejolak pelepasan hasrat tak terbatas (*unlimited desire*), sehingga manusia tidak terperangkap dalam mekanisme masyarakat informatika yang cenderung melenceng dari ajaran akhlak mulia.<sup>24</sup>

Dengan demikian, penegakan supremasi akhlak dalam kancah masyarakat informatika, pada dasarnya membicarakan sebuah cahaya di tengah lorong gelap kehidupan hasrat manusia dan menawarkan sebongkah mutiara di tengah padang tandus immoralitas, sekaligus menawarkan sebuah senyuman di tengah hiruk-pikuk ketidacacuhan, individualisme, dan hedonisme yang melanda masyarakat dewasa ini. Dengan Demikian, keberadaan akhlak mulia di era globalisasi, sangat penting dan signifikan sebagai upaya membendung arus demoralisasi dan dehumanisasi yang tengah melanda kehidupan bangsa dewasa ini.

Akhlak dalam ajaran agama tidak dapat disamakan dengan etika. Dikatakan demikian karena etika dibatasi pada sopan santun antar sesama manusia, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriah. Akhlak lebih luas maknanya dari pada etika serta mencakup beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriah, seperti yang berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran. Dalam perspektif Islam, akhlak mencakup berbagai aspek, yaitu dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa).<sup>25</sup>

Dengan demikian, dalam pandangan akhlak Islam bahwa seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberikan kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya. Ini berarti bahwa dalam akhlak Islam, manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan. Pada gilirannya akan membawa manusia kepada perilaku tidak melakukan pengrusakan di bumi.

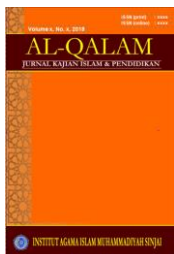
### 3. Tinjauan tentang Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari mereka anak-anak mula-mula menerima pendidikan. Corak pendidikan dalam rumah tangga secara umum tidak berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari

<sup>23</sup>Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja* (Cet. II; Jakarta: Rajawali, 1992), h. 3-4.

<sup>24</sup>Rahmatunnair, *Kontekstualisasi Budaya*, dalam Fadli el-Asadhy, *Bone dalam Perspektif*, (Cet. I; Jakarta: Padamabo, 2005), h. 72.

<sup>25</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Beberapa Persoalan Umat* (Cet. XIII; Bandung: Mizan, 2003), h. 261.



pengetahuan mendidik, melainkan secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi atau iklim pendidikan.

Faktor pertama yang mempengaruhi tingkat keberagaman anak adalah lingkungan keluarga, sebagai unit pertama dan institusi pertama anak dipelihara, dibesarkan dan dididik. Bilamana keluarga itu beragama Islam maka pendidikan agama yang diberikan kepada anak adalah pendidikan Islam yang diajarkan Allah melalui al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad saw, agar menjadi anak yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

Orang tua (ayah dan ibu) memegang peranan yang penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak anak lahir, ibu yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu seorang anak pada umumnya lebih cinta kepada ibu karena ibu merupakan orang yang pertama dikenal anak. Maka dari itu ibu harus menanamkan kepada anak, agar mereka dapat mencintai ilmu, membaca lebih banyak, lebih dinamis, disiplin, dan ibu memberikan motivasi yang sehat dan menjadi teladan bagi anak mereka.<sup>26</sup>

Peranan orang tua selaku pendidik dalam keluarga adalah pangkal ketentraman dan kedamaian hidup, bahkan dalam perspektif Islam keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil saja, melainkan sampai pada lingkungan yang lebih besar dalam arti masyarakat secara luas, yang darinya memberi peluang untuk hidup bahagia atau celaka.<sup>27</sup>

Adapun eksistensi orang tua sebagai pendidik yang utama dan pertama dalam meletakkan dasar pendidikan terhadap anak menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah: Orang pertama dan terakhir yang bertanggung jawab mendidik anak dengan keimanan dan akhlak, membentuknya dengan kematangan dan intelektual dan keseimbangan fisik dan psikisnya, serta mengarahkannya kepada pemilikan ilmu yang bermanfaat dan bermacam-macam kebudayaannya adalah orang tua.<sup>28</sup>

Tanggung jawab yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua kepada anak adalah sebagai berikut:

1. Memelihara dan membesarkannya,
2. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan, penyakit, atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya,
3. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya,
4. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberikan pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah Swt sebagai tujuan akhir hidup muslim.<sup>29</sup>

Dengan demikian, orang tua sebagai pendidik utama pertama dan terakhir pada hakikatnya memiliki tanggung jawab yang komprehensif dan sangat kompleks, menyangkut semua aspek kehidupan baik pendidikan jasmani maupun pendidikan rohani dan tanggung jawab tersebut dimanifestasikan melalui pendidikan aqidah, ibadah, akhlak, intelektual, dan kematangan psikis.

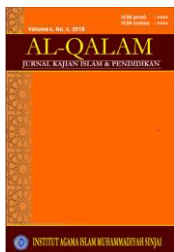
Pada dasarnya orang tua harus senantiasa memberikan bantuan serta pertolongan kepada anak-anaknya, baik berupa material maupun spiritual. Jika tidak, maka perkembangan dan kemajuan pendidikan anak akan mengalami hambatan. Dalam hal ini M.Ngalim

<sup>26</sup>Tim Dosen Yayasan Sunan Ampel Malang, *Dasar-dasar Kependidikan Islam* (Cet. I; Surabaya: Karya Aditama, 1996), h. 189.

<sup>27</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Ed. I.,Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 36.

<sup>28</sup>*Ibid.*, h. 102.

<sup>29</sup>Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 64.



Purwanto mengemukakan bahwa berhasil baik atau tidaknya pendidikan di sekolah bergantung pada dan dipengaruhi oleh pendidikan di dalam keluarga. Pendidikan keluarga adalah fundamen atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu selanjutnya, baik di sekolah maupun di masyarakat.<sup>30</sup>

Orang tua dalam hal ini, khususnya ibu dan bapak perlu membekali diri dengan ilmu agama, agar menjadi bekal dalam mendidik putra-putri mereka dengan penuh akan tanggung jawab. Namun tak dapat dipungkiri, sampai hari ini masih banyak orang tua bermasa bodoh dengan pendidikan agama bagi anak mereka. Kebanyakan khususnya bagi ibu yang tergolong sebagai wanita karir, menyepelkan masalah tersebut. Mereka pada umumnya cenderung kepada pengembangan profesi yang digeluti, dan lupa akan tugas dan tanggung jawab besar kepada pendidikan keluarganya. Hal ini sangat berdampak pada perkembangan psikologi anak, khususnya bagi anak yang telah menginjakkan kaki pada masa kedewasaan.

### C. PENUTUP

Pola pembinaan orang tua, secara praktis, tampaknya ada beberapa pola pembinaan di antaranya pola pembinaan melalui keteladanan, pola melalui pembinaan dengan pembiasaan, pola pembinaan dengan pemberian nasehat, pola pembinaan dengan pengawasan, dan pola pembinaan dengan *targib* dan *tarhib*. Meskipun semua pola tersebut tidak semua orang tua yang menerapkannya.

Peranan orang tua dalam pembentukan akhlak anak dinilai sangat berpengaruh karena orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan yang berpengaruh terhadap pembentukan akhlak anak, dan orang tua sebagai pengatur tata laksana rumah tangga.

### D. DAFTAR PUSTAKA

Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'asy al-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, juz II Suriah: Dar al-Hadits, t.th..

Amir Dalen Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 2005.

Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

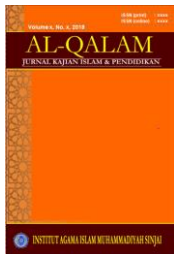
Ahmad Mu'az Haqqi, *al-Arba'ūna Hadīṣan fī al-Akhlāq Ma'a Syarhihā*, Terj., Abu Azka dengan judul: *Syarah 40 Hadis tentang Achlaq*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Azzam, 2003.

Efendi El. Hanif, dkk., *Kamus Lengkap Bahasa Inggris-Indonesia*. Surabaya: Terbit Terang, 2001.

Faisal, *Pendidikan Luar Sekolah dalam Sistem Pendidikan dan Pembangunan Nasional*. Surabaya: Usaha Nasional, 2004.

---

<sup>30</sup>M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Cet. XV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 79.



## AL-QALAM

Jurnal Kajian Islam & Pendidikan

Volume 8, No. 1, 2016

ISSN (print) : 1858-4152

ISSN (online) : xxxx-xxxx

Homepage : <http://journal.iainsinjai.ac.id/index.php/al-qalam>

- Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*. Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Cet. II; Jakarta: Rajawali, 1992
- Muh Room, *Implementasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Pendidikan Islam (Solusi Mengatasi Krisis Spritual di Era Globalisasi)*. Cet. I; Makassar: Berkah Utami. 2006.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Beberapa Persoalan Umat*. Cet. XIII; Bandung: Mizan, 2003.
- M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Cet. XV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Nogarsyah Moede Gayo, *Kamus Istilah Agama Islam (KIAI)*, Jakarta: Progres, 2004.
- Rahnatunnair, *Kontekstualisasi Budaya*, dalam Fadli el-Asadhy, *Bone dalam Perspektif*, Cet. I; Jakarta: Padamabo, 2005.
- Sattu Alang. *Kesehatan Mental dan Terapi Islam*, Cet. I; Makassar: Berkah Utami, 2001.
- Taqiyuddin al-Nabrani, *Nizhām al-Islām*, Terj. Abu Amin, dkk., dengan judul: *Peraturan Hidup dalam Islam*. Cet. II; Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2001.
- \_\_\_\_\_ *Undang-Undang RI. Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya*. Cet. III; Jakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*. Cet. IV; Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2001.
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*. Cet. IV; Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2001.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*. Ed. I, Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.